

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, bakat serta minat mahasiswa (Naibaho & Sawitri, 2017). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam perguruan tinggi juga menjadi salah satu faktor penting yang menumbuhkan kembangkan jiwa dan perilaku wirausaha. (Saptono & Indrawati, 2018). Sehingga Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) pada tahun 2009 mewajibkan bagi perguruan tinggi memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai mata kuliah wajib dalam dua semester Handriani, 2011).

Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi bukan berarti pendidikan untuk membuka usaha (bisnis), melainkan harus dimaknai sebagai pendidikan untuk membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha (Susilarningsih, 2015). Mahasiswa dituntut agar dapat memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk mendukung maupun menciptakan lapangan pekerjaan yang diharapkan sebagai *agent of change* yang dapat berguna dalam upaya pemberdayaan masyarakat. (Saptono & Indrawati, 2018). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU),

Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Dalam perkembangannya DIKTI menawarkan program yang dikemas sebagai program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karya cipta, dan kewirausahaan (Susilaningsih, 2015).

Sehingga tidak sedikit mahasiswa yang mampu mendapatkan kesuksesan walaupun masih kuliah, salah satunya yaitu Mohammad Faisal Hidayat mahasiswa D3 Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang (UNNES), Mohammad Faisal dalam kurun waktu tiga setengah tahun ia telah memiliki 15 outlet di 13 Kabupaten/Kota yang tersebar di lima provinsi. Meski telah sukses melewati *startup* bisnis dan menguasai medannya, ia tetap berkomitmen mengejar prestasi kuliahnya. Terbukti ia lulus dengan indeks prestasi di atas tiga, namun organisasi juga tetap ia tekuni dengan aktif di BEM Universitas dan Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Semarang (Tyas, 2017).

Upaya pengembangan dilakukan oleh pihak perguruan tinggi salah satunya melalui pengembangan kegiatan mahasiswa yang dibentuk dalam organisasi kemahasiswaan (Naibaho & Sawitri, 2017). Sehingga selain dengan program-program yang ditawarkan oleh DIKTI, salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dalam membangun usaha yaitu dengan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Salah satu UKM kewirausahaan yang berada di perguruan tinggi adalah Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), yaitu organisasi para pengusaha muda Indonesia yang bergerak di bidang perekonomian. HIPMI sudah

berdiri di beberapa perguruan tinggi di Kota Bandung dengan nama Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi (HIPMI PT) yang terdiri dari sebelas Universitas di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada sepuluh orang anggota HIPMI pada bulan November 2019, didapat alasan mahasiswa berwirausaha, yaitu ingin menjadi pengusaha, untuk membantu membayar uang kuliah agar tidak putus ditengah jalan, karena hobi dan untuk mencari pengalaman. Sedangkan pada mahasiswa lainnya yang belum memiliki usaha mengatakan belum siap untuk membuka usaha karena takut kuliahnya terganggu sehingga memilih fokus terlebih dahulu menyelesaikan kuliah, namun mereka mengikuti UKM HIPMI agar mendapatkan pengetahuan dalam membangun usaha yang dapat digunakan setelah lulus kuliah.

Schaie dan Carstensen (dalam Rachmah, 2015) mengatakan bahwa mahasiswa yang juga memiliki peran sosial lain memerlukan regulasi diri dalam pembelajaran yang dijalani, dan pengaruh dari peran yang dimilikinya akan membuat tingkat regulasi diri yang dilakukan lebih besar dibandingkan dengan individu lain yang tidak memiliki peran sosial lainnya. Menurut Bandura (1996) regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Regulasi diri dalam belajar membuat mahasiswa yang memiliki peran sosial yang lain yaitu sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga dapat meraih prestasi akademik yang tinggi (Rachmah, 2015).

Dari hasil wawancara dengan F, seorang mahasiswa Akuntansi 2017 yang dilakukan pada bulan November 2019. F mencoba membuat skala prioritas misalnya untuk kuliah 60% dan bisnis 40%, sehingga ia menjalankan usahanya ketika jeda mata kuliah panjang dan ketika libur kuliah saja. Ia terus berusaha meningkatkan usahanya namun hasil belajar pun harus tetap meningkat. Dan itu menjadi penghargaan diri baginya ketika dapat mencapai target yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Husna, dkk. (2014) yang menjelaskan ketika individu memiliki kemampuan regulasi diri, individu menyadari pentingnya kerja keras dan berprestasi bagi diri dan orang lain, aktif mengenal diri, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri juga bisa mengatasi hambatan-hambatan internal dan eksternal, dan mensyukuri proses yang dilalui dan hasilnya apapun itu, serta kembali bertekad untuk berprestasi (Husna, dkk., 2014).

Hasil wawancara lainnya pada S, seorang mahasiswa Desain Komunikasi Visual 2018 yang dilakukan pada bulan Desember 2019, ia merasa sulit menyeimbangkan antara kuliah dan usaha. Seperti ketika belajar di kelas ia terkadang sambil membalas chat dari pelanggan dan tidak memperhatikan materi perkuliahan. Begitupun ketika mengurus usaha ia tidak fokus jika belum mengerjakan tugas. S bingung bagaimana cara untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga akhirnya tidak menargetkan berapapun IPK yang didapat yang penting bisa lulus mata kuliah saja. Pada hasil penelitian Naibaho & Sawitri (2017). mengatakan, peran ganda yang harus dijalankan tersebut seringkali berdampak pada munculnya kebingungan dalam menentukan prioritas antara kuliah dan

menjalankan usaha. Pelaksanaan dan pemenuhan tuntutan dari dua peran akan optimal dan seimbang serta tidak menimbulkan konflik peran jika individu mampu mengatur dirinya (Naibaho & Sawitri, 2017). Kecenderungan munculnya konflik peran dapat menghambat individu dalam memenuhi peran gandanya, salah satunya pemenuhan kebutuhan peran sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi (Afrida, 2017). Konflik peran ganda dalam Greenhaus & Powell (2003) didefinisikan sebagai suatu bentuk konflik yang muncul antar peranan karena adanya peran ganda.

Pada penelitian Wulandari & Dwiyantri (2014), terdapat gambaran konflik peran yaitu penelitian pada perawat wanita dimana terjadinya pertentangan antar peran yang dimiliki oleh individu membuat hambatan dalam pemenuhan peran yang lainnya. Keadaan yang demikian apabila terus berlanjut dapat memicu munculnya stres kerja dan dapat menurunkan produktivitas serta kinerja dari perawat wanita tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan November 2019 terdapat mahasiswa yang mengalami konflik peran seperti pada I, seorang mahasiswa akuntansi 2018 mengatakan ia tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas karena jadwal kuliah yang padat dan juga harus mengurus usahanya, sedangkan ia tidak bisa jika mengerjakan sesuatu dalam waktu yang singkat dan harus selesai sesuai batas mengumpulkan, hal itu membuatnya takut tidak bisa selesai mengerjakan tugas sampai batas waktunya. Disamping itu ia juga bertanggung jawab untuk mengurus usaha dijalankannya sendiri.

Pada penelitian Pangesti (2012), mengenai konflik peran juga mengindikasikan bahwa ketidakmampuan mahasiswa *co-assistant* menjalankan

dua peran sekaligus yaitu dokter dan mahasiswa magang dan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan orang lain yang berada di lingkungan kerjanya maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif pada terjadinya *burnout*. Artinya bahwa mahasiswa koass yang mengalami konflik peran berpengaruh terhadap terjadinya *burnout*. Begitupun pada hasil wawancara pada T, seorang mahasiswa Manajemen 2017, mengatakan menjadi sering bangun kesiangn karena lelah mengurus usahanya, dan akhirnya jika ada mata kuliah pagi sering telat dan terkadang bolos karena waktu telat yang sudah melewati batas toleransi.

Mahasiswa yang berwirausaha memiliki peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan pengusaha, mereka memiliki tanggung jawab agar kedua peran tersebut dapat berjalan dengan baik dan seimbang (Naibaho & Sawitri, 2017). Kemampuan mahasiswa dalam meregulasi dirinya menjadi salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa sekaligus pekerja karena jika mahasiswa pekerja mampu mengelola/mengatur dirinya dengan baik maka mahasiswa pekerja akan mampu mengoptimalkan segala aktivitas yang lakukan dan mampu bertanggung jawab atas segala tugas dan kewajiban dari pekerjaannya maupun dari perkuliahannya (Khadafi, 2017).

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menggambarkan regulasi diri dalam belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dengan peran sosial lainnya sangat penting dalam mencapai prestasi. Begitupun pada fenomena diatas, terlihat pentingnya kemampuan mengatur diri agar mahasiswa dapat menjalankan peran sebagai mahasiswa maupun pengusaha dan tujuan – tujuan yang dimiliki dapat tercapai. Sedangkan pada penelitian - penelitian sebelumnya peneliti belum menemukan

penelitian mengenai konflik peran yang terjadi pada mahasiswa yang berwirausaha. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan konflik peran pada mahasiswa anggota HIPMI PT Kota Bandung.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, maka peneliti akan membahas hubungan antara regulasi diri dengan konflik peran. Regulasi diri pada penelitian ini mengacu pada konsep menurut Bandura (1996). Menurut Bandura (1996) regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performa seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Dalam Bandura (1996) terdapat 3 aspek regulasi diri, meliputi observasi diri (*Self-observation*), proses penilaian (*Judgemental process*), dan reaksi diri (*Self-reactive*).

Menurut bandura observasi diri (*Self-observation*) adalah hal-hal yang dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, dan orisinalitas tingkah laku diri setelah melakukan suatu kegiatan atau setelah mencapai suatu tujuan. Observasi diri (*Self-observation*) pada penelitian ini terdapat ketika mahasiswa memutuskan kuliah sambil berwirausaha, misalnya ada mahasiswa yang membuat jadwal kegiatan untuk membagi waktu antara kuliah dan usaha agar usaha dan kuliah dapat berjalan dengan lancar, selanjutnya dalam membuat skala prioritas mahasiswa menilai mana yang lebih penting untuk dirinya

sehingga mahasiswa memilih mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu tugas atau usaha.

Proses penilaian (*Judgemental process*), merupakan suatu proses untuk melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar atau persepsi pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar yang ada atau membandingkannya dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya aktifitas. Pada penelitian ini, tahap ini terdapat ketika mahasiswa melakukan evaluasi dari hasil belajar dan usahanya, seperti ada mahasiswa yang merasa dirinya terlalu sedikit waktu dalam mengerjakan tugas dan mengabaikan kuliahnya padahal prioritas awal dia untuk kuliah. Ada juga mahasiswa yang menilai performanya di perkuliahan ataupun pekerjaan kurang maksimal.

Aspek selanjutnya yaitu reaksi diri (*Self-reactive*) yaitu faktor internal yang didasarkan pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan bagaimana individu tersebut mengevaluasi dirinya secara positif atau negatif. pada penelitian ini terdapat pada mahasiswa yang merasa *Self reward* baginya yaitu ketika dapat mencapai target yang diinginkan. Adapun mahasiswa yang lebih memilih mengurangi target IPKnya yang penting lulus kuliah saja.

Selanjutnya konflik peran ganda pada penelitian ini mengacu pada konsep konflik peran dalam Greenhaus & Powell (2003). Konflik peran ganda didefinisikan sebagai suatu bentuk konflik yang muncul antar peranan karena adanya peran ganda (Greenhaus & Powell, 2003). Ada 3 aspek konflik peran ganda yaitu *Time based conflict*, *Strain based conflict*, dan *Behaviour based conflict*.

Time based conflict yaitu konflik peran ganda yang didasari oleh pembagian waktu, waktu yang digunakan untuk menjalankan salah satu peran akan mengurangi waktu untuk peran lainnya. Pada penelitian ini terdapat mahasiswa yang kesulitan membagi waktu antara kuliah dan usaha karena waktu kuliah yang padat dan tugas kuliah yang semakin banyak sehingga sedikit waktu untuk mengurus usahanya, selain itu ada juga mahasiswa yang sedikit memiliki waktu untuk mengerjakan tugas karena sibuk mengurus usahanya terlebih dahulu dan mengabaikan tugas kuliahnya.

Strain based conflict yaitu konflik peran ganda yang berasal dari tekanan dari salah satu peran. Pada penelitian terdapat mahasiswa yang merasa tugas – tugas kuliah sangat banyak dan sulit. Hal itu berdampak pada usahanya seperti ketika mengurus usaha mereka tidak fokus karena terus memikirkan tugas kuliah yang belum dikerjakan, Adapun mahasiswa yang tidak fokus belajar karena mengurus urusan usahanya.

Behaviour based conflict yaitu konflik peran yang didasari oleh perilaku terhadap kedua peran yang dijalani, hal ini berhubungan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang diinginkan oleh peran tersebut dengan perilaku individu ketika menjalankan perannya. Pada penelitian ini terdapat mahasiswa yang terpaksa mengerjakan tugas mendekati deadline karena padatnya jadwal kuliah dan mengurus usaha. Sedangkan mereka merasa tidak bisa mengerjakan sesuatu dalam waktu yang singkat namun harus menyelesaikannya sesuai batas pengumpulan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungannya antara regulasi diri dengan konflik peran pada mahasiswa anggota HIPMI PT Kota Bandung.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan konflik peran pada mahasiswa anggota HIPMI PT Kota Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Industri dan Organisasi mengenai regulasi diri dan konflik peran yang terjadi pada mahasiswa yang sedang berwirausaha.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca mengenai pentingnya regulasi diri. Terutama pada mereka yang mengalami konflik peran.
- b. Bagi mahasiswa yang memiliki peran ganda diharapkan dapat lebih memahami mengenai regulasi diri agar mengurangi terjadinya konflik peran.